

REKONSTRUKSI PNEUMATOLOGIS PENTAKOSTA: MODEL TEOLOGI HOLISTIK UNTUK MENGATASI DEKLINASI BIBLIKA DALAM GERAKAN PENTAKOSTA KONTEMPORER

Naumi Kadarsi

nkadarsi@gmail.com.

STT Imanuel Pacet

Abstract: This study aims to develop a novel theological framework termed Canonical Pentecostal Pneumatology, integrating canonical hermeneutics with experiential-pneumatological traditions. This reorientation is crucial for anchoring Pentecostal theology, historically centered on phenomenological charismatic experiences, into a foundation deeply rooted in Scripture and led by the Holy Spirit. Utilizing a qualitative descriptive design through biblical literature studies. This research synthesizes the Pentecostal pneumatology of Gordon Fee, Amos Yong, and Simon Chan. The study successfully formulates a theoretical novelty: the "Spirit-Text-Community Triadic Paradigm," wherein the Holy Spirit is understood as an epistemological-hermeneutical authority rather than merely an inspirer of spiritual experiences. This paradigm establishes a mature Pentecostal theology that balances pneumatic power with canonical authority. This model provides a strategic trajectory for local church spiritual renewal and the transformative cultivation of an integrative, reflective, and contextual Pentecostal theological education.

Keywords: Canonical Hermeneutics, Pentecostal Pneumatology, Triadic Paradigm, Theological Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model teologi baru yang disebut *Pneumatologi Kanonik Pentakostal*, yang mengintegrasikan hermeneutika kanonik dan pengalaman pneumatologis. Reorientasi ini penting untuk mengonstruksi teologi Pentakosta yang semula dominan berpusat pada pengalaman fenomenologis karismatik ke dalam fondasi yang berakar kuat pada Kitab Suci dan dipimpin oleh Roh Kudus. Deskriptif kualitatif melalui studi literatur biblia, penelitian ini menyintesis pneumatologi Pentakostal dari Gordon Fee, Amos Yong, dan Simon Chan. Penelitian ini berhasil merumuskan kebaruan teoretis berupa Paradigma Triadik Roh-Teks-Komunitas, di mana Roh Kudus dipahami sebagai otoritas hermeneutik-epistemologis, bukan sekadar inspirator pengalaman spiritual. Paradigma ini melahirkan model teologi Pentakostal yang matang demi menjaga keseimbangan antara kuasa Roh dan otoritas kanon. Implikasi praktis dari model ini memberikan arah baru bagi pembaruan spiritualitas gereja serta transformasi pendidikan teologi Pentakostal yang integratif, reflektif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Hermeneutika Kanonik, Pneumatologi Pentakostal, Paradigma Triadik, Pendidikan Teologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan gerakan Pentakosta secara aksiomatis diakui sebagai salah satu fenomena spiritual dan teologis paling transformatif dalam lanskap kekristenan global modern sejak kebangunan Azusa Street pada tahun 1906.¹ Akar gerakan ini bertumpu pada keyakinan bahwa Roh Kudus secara aktif memperbarui, menguduskan dan mengaktualisasikan karunia-

¹ Allan Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* (Oxford University Press, 2013). Hal. 21-25

karunia Roh Kudus dalam komunitas iman masa kini.² Dalam perkembangannya, pneumatologi Pentakosta tidak lagi sekadar menjadi ekspresi liturgi oral yang cair, melainkan bermutasi menjadi disiplin refleksi teologis yang matang.³

Sentralitas Roh Kudus diletakkan dalam kerangka keselamatan serta pergerakan di dalam gereja.⁴ Dibuktikan bahwa ada beberapa tokoh dalam kalangan Pentakosta yang merumuskan metode yang menekankan Roh Kudus, antara lain Roger Stronstad yang mengemukakan teori Spirit, Scripture.⁵ Theology; Kenneth J. Archer dengan teori Spirit, Scripture, Community.⁶ Hingga integrasi teologis Amos Yong dengan teori Spirit, Community.⁷

Namun, di tengah akselerasi global dan diversifikasi pemikiran ini, muncul ketegangan metodologis yang krusial. Karakteristik teologis Pentakosta kontemporer sering kali terjebak dalam dikotomi akut antara pengalaman empiris-fenomologis dan refleksi biblika sistematis.⁸ Fenomena sebagian arus Pentakostal di lapangan menekankan eksploitasi aspek pengalaman rohani, kuasa mujizat, manifestasi karismatik, dan glossolalia tanpa adanya kontrol diskursif yang seimbang dengan otoritas Kitab Suci.⁹ Kondisi ini diperparah oleh adanya kecenderungan isolasi teks Alkitab secara fragmen-fragmen demi memvalidasi teologi pengalaman spritual semata.¹⁰ Di sisi lain, diskursus pneumatologi modern secara luas sering kali kehilangan jangkar kontekstualnya karena terjebak dalam reduksi etimologis dan konseptual yang abstrak akibat kerapuhan eksistensial manusia.¹¹

Kekosongan metodologis (methodological void) inilah yang mendasari urgensi riset ini. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menelusuri ulang fondasi pneumatologi Pentakosta dalam

² Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (T & T Clark, 1988). Hal. 45

³ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Wipf & Stock Publishers, 2011). Hal. 1-15

⁴ Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. Hal. 12-14

⁵ Roger Stronstad, *Spirit, Scripture and Theology: A Pentecostal Perspective*, 2nd Editio (Wipf and Stock Publishers, 2018). Hal. 35-50

⁶ Kenneth J Archer, *A Pentecostal Hermeneutic* (T & T Clark International, 2004). Hal. 112

⁷ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Wipf and Stock Publishers, 2002). Hal. 352

⁸ Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge University Press, 2014). Hal. 210

⁹ Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. Hal. 45

¹⁰ Analisis kritis ini memperluas tesis Anderson mengenai prioritas pengalaman atas doktrin rigid, lih. Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*.

¹¹ Epharim Radner, *A Profound Ignorance: Modern Pneumatology and Its Anti-Modern Redemption* (Baylor University Press., 2019). Hal. 52

kesatuan narasi Alkitab yang utuh, tanpa mengebiri dinamika pengalaman Roh itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi sebuah model teologis baru yang disebut Pneumatologi Kanonik Pentakostal (dalam cakupan teoretis yang lebih luas disebut Teologi Pentakosta Biblika Kanonik Holistik). Model ini dirancang untuk menyintesis secara dialektis hermeneutika kanonik dan pengalaman pneumatologis komunitas Pentakosta.

Signifikansi penelitian ini terletak pada penerapan metode teologi kanonik. Sebuah pendekatan yang melampaui fragmentasi kritik historis untuk membaca karya Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul. Melainkan juga sebagai kontinuitas naratif teologis yang koheren dari Genesis hingga eskatologi.¹² Melalui lensa kanonik, Roh Kudus diposisikan kembali sebagai agen ilahi sekaligus otoritas epistemologis yang bekerja secara integral dalam teks dan komunitas iman.

Penelitian ini menelusuri akar pneumatologis teologi Pentakosta melalui lensa teologi kanonik. Dengan menggunakan analisis terhadap tema-tema pneumatologis yang muncul secara konsisten dalam seluruh kanon Alkitab, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa pengalaman Roh Pentakosta tidak dapat dipisahkan dari narasi besar karya Allah dalam sejarah keselamatan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya refleksi teologis Gereja Pentakosta dan memperkuat integrasi antara pengalaman spiritual dan kesaksian biblika.

Kontribusi teoretis (*novelty*) yang ditawarkan riset ini adalah penegasan *Paradigma Triadik Roh-Teks-Komunitas* yang matang (*a mature Pentecostal theology*). Alkitab dipahami secara holistik, Roh Kudus diakui otoritas hermeneutiknya, dan komunitas iman bertindak sebagai ruang praksis transformatif.¹³ Secara praktis-kontekstual, model ini berkontribusi memberikan arah baru bagi pembaruan spiritualitas gereja serta menawarkan cetak biru transformasi pendidikan teologi Pentakosta yang integratif, reflektif, dan kebal terhadap penyimpangan doktrinal kontemporer.

¹²Pendekatan ini secara inheren berdialog dengan model kanonik Brevard S. Childs untuk mempertahankan kesatuan korpus teks dalam tradisi resepsi komunitas iman.

¹³ Gagasan *a matured Pentecostal theology* merupakan hasil sintesis kritis dari metodologi triadik Yong dan Chan dalam lanskap eklesiologi Pentakosta kontemporer

METODOLOGI

Penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis literatur biblikal (qualitative literary-biblical research).¹⁴ Berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan Pneumatologi Pentakosta, dikumpulkan dan dianalisis. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada rekonstruksi teologis mengenai Pneumatologi Pentakosta yang menuntut interpretasi mendalam terhadap teks Alkitab dan literatur teologis, pengumpulan data empiris.

Metode kualitatif literatur (*qualitative literary-biblical research method*) berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena karakter teologi Pentakostal yang bersifat reflektif dan kontekstual menuntut pemahaman interpretatif terhadap teks, bukan sekadar pengumpulan data empiris. Metode kualitatif dalam penelitian teologi menekankan makna, konteks, dan intensi teologis di balik teks serta pengalaman iman komunitas Kristen.¹⁵

Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, mencakup perspektif teologis, teknologis, dan sosial. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian dan dianalisis secara induktif, memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang mendalam terkait rekonstruksi pneumatologis Pentakosta: model teologi holistik untuk mengatasi deklinasi biblikal dalam gerakan Pentakosta kontemporer.

Pendekatan ini dilakukan dengan telaah literatur primer dan sekunder yang mencakup teks-teks Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru), karya-karya teolog sistematika, serta studi-studi hermeneutik dan pneumatologi dari para teolog seperti Brevard S. Childs, Gordon D. Fee, Amos Yong, dan Simon Chan. Analisis literatur ini bertujuan untuk menemukan pola konseptual dan relasional antara *Roh Kudus*, *Kitab Suci*, dan *komunitas iman* dalam pembentukan teologi Pentakostal.¹⁶ Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kontribusi konseptual, dan kredibilitas akademik terhadap tema penelitian.

Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan tiga langkah utama: (1) identifikasi tema pneumatologis dalam kanon Alkitab; (2) analisis naratif dan teologis terhadap hubungan

¹⁴ Mochammad Ronaldy Aji Saputra, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Nizamia Learning Center, 2023). hal 28

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. 4 (Sage Publications, 2018). Hal. 42-45

¹⁶ Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Fortress Press, 1979). Hal. 82-85

antarbagian teks; dan (3) interpretasi sistematis untuk merumuskan implikasi teologis bagi pembentukan *model Pneumatologi Kanonik Pentakostal*.¹⁷ Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif, menghasilkan teori baru yang merefleksikan integrasi antara pengalaman Roh dan otoritas kanon.

Dengan metode penelitian tersebut, dapat diperoleh informasi yang lebih sesuai dengan konteks, yaitu sejauh mana orang percaya memahami, menghidupi, menarasikan, maupun merekonstruksi pneumatologis Pentakosta dengan model teologi holistik untuk mengatasi deklinasi biblikal dalam gerakan Pentakosta kontemporer. Implisit teologis dari pendekatan kualitatif ini menantang pemahaman bahwa teologi hanya merupakan disiplin ilmu yang abstrak, tidak konkret. Padahal sebenarnya teologi itu sendiri terbentuk dari kehidupan nyata yang konkret, ada peran komunitas dan tradisi dalam formasinya, serta ada hubungan dinamis antara doktrin dan pengalaman hidup.¹⁸

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama dengan bantuan matriks analisis literatur untuk mengidentifikasi tema, pola argumentasi, dan relasi teologis antar sumber. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap: (1) identifikasi literatur; (2) seleksi sumber berdasarkan relevansi; (3) pembacaan dan kategorisasi data; dan (4) sintesis temuan teologis.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian teologi bukan sekadar pengumpulan informasi tentang Allah, melainkan pencarian makna iman melalui dialog kritis antara teks, tradisi, dan pengalaman komunitas. Oleh karena itu, metode kualitatif literatur menjadi relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur teologis dan spiritualitas Pentakostal, dengan tetap mempertahankan Alkitab sebagai otoritas utama.

TINJAUAN PUSTAKA

Pneumatologi dalam Tradisi Pentakosta

Sejak awal kebangkitannya pada abad ke-20, gerakan Pentakosta menempatkan pengalaman Roh Kudus sebagai inti spiritualitasnya. Pneumatologi Pentakosta menekankan baptisan dalam Roh Kudus sebagai pengalaman pasca-konversi yang memperlengkapi orang

¹⁷ Gordon D Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Hendrickson Publishers, 1996). Hal. 17-20

¹⁸ Wiley Blackwell, *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, ed. by Knut Tveitereid Pete Ward (John Wiley & Sons Ltd, 2022). hal.35

percaya untuk pelayanan dan kesaksian.¹⁹ Sebagaimana pandangan Fee secara ekstensif membahas Roh Kudus sebagai hadiah pascakoversi yang memberdayakan orang percaya, terutama dalam konteks surat-surat Paulus.²⁰

Pandangan tersebut menjadi ciri khas pergerakan pneumatologi Pentakosta, yakni pengalaman baptisan Roh Kudus, karunia rohani, dan misi. Dimensi pengalaman fenomenologis ini terbukti menjadi motor penggerak ketahanan iman jemaat. Kuasa Roh Kudus tidak hanya memberikan keberanian, tetapi juga ikut serta dengan memberi tanda-tanda dan mujizat yang mendukung pemberitaan para rasul.²¹

Kecenderungan menempatkan pengalaman dan narasi Kisah Para Rasul sebagai pusat pneumatologi. Amos Yong, seorang teolog Asia, melakukan pendekatan yang menekankan pada pemahaman Roh Kudus dengan dasar pada pengalaman nyata yang dialami oleh orang percaya dan tercatat dalam teks Kitab Suci. Dan dalam Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa pengalaman para murid dalam menerima Roh Kudus serta bermisi dengan dorongan dari Roh Kudus.²²

Baginya, pengalaman spiritual dalam komunitas harus menjadi titik awal bagi pneumatology, bukan penafsiran teoritis yang terisolasi dari konteks praktis. Terlebih lagi, dunia terus berubah dan spiritualitas dapat memperkaya pemahaman teologis dan menopang kehidupan Kristen pada masa itu. Membuktikan spiritualitas secara kreatif meneguhkan di tengah perjuangan hidup orang percaya.

Sedangkan Frank Macchia menekankan pentingnya narasi dalam memahami Roh Kudus, merujuk pada Kisah Para Rasul, dengan memberikan argumen bahwa narasi untuk menampilkan dinamika hubungan antara Allah, Yesus dan umat-Nya yang dikuatkan dengan kehadiran Roh Kudus.²³ Baginya, Kisah Para Rasul bukan hanya catatan historis, tetapi juga

¹⁹ Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (CPT Press, 2010).

²⁰ Gordon D Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Hendrickson Publishers, 2009).

²¹ Yulianto Bugroho Noh Asbanu, Lie Ja Hwe, 'Karya Roh Kudus Dalam Peristiwa Pentakosta Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Karismatik Kontemporer', *Philoxenia, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No (2025), pp. 82-92 <https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Ffojs.sttkmu.ac.id%2Findex.php%2Fphiloxenias%2Findex?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmVpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmVpY2F0aW9uIn19>.

²² Amos Yong, *Spirituality and the Awakening of the Third World* (Wipf and Stock, 2005).

²³ Frank D Macchia, *Frank D. Macchia, Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006). (Zondervan Academic, 2006).

model Roh Kudus bekerja dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun jemaat mula-mula. Dengan demikian, pengalaman konkret yang dialami jemaat awal tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya tentang Roh Kudus.

Bagi Gordon D. Fee, narasi Kisah Para Rasul tidak hanya merekam sejarah gereja mula-mula, tetapi juga menyediakan pola kehidupan rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus.²⁴ Pandangan ini menolak pandangan yang menempatkan Kisah Para Rasul sekadar sebagai dokumen deskriptif tanpa relevansi masa kini. Sebaliknya, pandangannya bahwa pengalaman iman para rasul dan komunitas perdana menggambarkan dinamika kehidupan gereja yang seharusnya terus berlanjut sepanjang zaman, yakni kehidupan yang berpusat pada karya dan pimpinan Roh Kudus, bahkan memampukan orang percaya untuk bersuara profetik.²⁵

Metode Teologi Kanonik

Brevard S. Childs memandang Kitab Suci bukan semata-mata sebagai kumpulan teks historis yang disusun oleh berbagai penulis pada masa yang berbeda, melainkan sebagai kanon teologis yang telah dibakukan (*canonized*) oleh komunitas iman.²⁶ Pandangan ini menekankan bahwa makna Kitab Suci tidak hanya terletak pada konteks asalnya (*original context*), tetapi juga pada bentuk finalnya yang diterima sebagai Kitab Suci dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, kanon berfungsi sebagai bingkai teologis yang mengarahkan umat untuk membaca dan memahami teks-teks Alkitab secara menyeluruh.²⁷

Menurut Childs, pendekatan kanonik ini berusaha menjembatani ketegangan antara kritik historis dan teologi biblika. Ia menilai bahwa metode historis-kritis terlalu fokus pada asal-usul teks dan kehilangan dimensi iman yang hidup dalam komunitas pembaca.²⁸ Sebaliknya, pendekatan kanonik menempatkan otoritas Kitab Suci dalam statusnya sebagai teks yang telah diterima secara normatif oleh umat Allah. Dengan demikian, pembacaan Alkitab menjadi tindakan teologis, bukan sekadar penelitian ilmiah terhadap dokumen kuno.²⁹

²⁴ Gordon D Fee, *Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics* (Hendrickson Publishers, 1991). Hal. 88-90

²⁵ Zulkifli Oddeng, 'Roh Kudus Sebagai Pleroma Allah', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol.9, (2025), pp. 909–24, doi:10.30648/dun.v9i2.1562.

²⁶ Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Hal. 68-69

²⁷ Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (SCM Press, 1992). Hal. 70-72

²⁸ Brevard S Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Fortress Press, 1985). Hal. 10-12

²⁹ Kevin J Vanhoozer, *Theological Interpretation of the Old Testament: A Book-by-Book Survey* (Baker Academic, 2008). Hal. 23-25

Selain itu, juga menegaskan bahwa pembentukan kanon tidak bersifat kebetulan atau sekadar proses sejarah, melainkan merupakan tindakan iman komunitas dalam mengenali karya Allah di tengah sejarah umat-Nya.³⁰ Komunitas iman bertindak sebagai *witnessing community* yang menegaskan kesatuan kesaksian Alkitab tentang Allah. Oleh sebab itu, studi biblika yang sejati harus memperlakukan Kitab Suci sebagai kesaksian normatif tentang karya penyelamatan Allah yang diterima, dibaca, dan dihidupi dalam konteks gereja.

Salah satu prinsip utama dalam pendekatan kanonik Brevard S. Childs adalah bahwa penafsiran Kitab Suci harus dilakukan dalam konteks keseluruhan kanon, bukan hanya berdasarkan latar belakang historisnya. Makna teologis teks tidak ditemukan pada tahap pembentukannya, tetapi pada bentuk akhirnya (*final form*) sebagaimana diterima oleh komunitas iman.³¹ Dengan demikian, Alkitab dipandang sebagai kesatuan teologis yang saling menafsirkan antarbagiannya; kitab-kitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) saling memberi makna dalam kerangka kesaksian yang utuh tentang karya Allah.³²

Pendekatan ini menolak reduksionisme dari metode historis-kritis yang hanya berfokus pada asal-usul teks dan proses redaksi. Ketika teks telah dibakukan ke dalam kanon, teks memperoleh otoritas normatif yang melampaui konteks sejarahnya.³³ Oleh sebab itu, pembaca dipanggil untuk mendengarkan suara teologis teks sebagaimana saat berbicara dalam kanon Kristen secara keseluruhan, bukan hanya dalam fragmen sejarahnya.³⁴ Pandangan ini menjadikan Alkitab bukan sekadar dokumen historis, melainkan kitab hidup yang berbicara terus-menerus kepada komunitas iman sepanjang zaman.

Dalam kerangka ini, hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi kunci. Menegaskan bahwa PB tidak menghapus PL, tetapi menafsirkan dan menggenapinya dalam terang Kristus. Dengan membaca teks-teks PL dalam terang PB, dan sebaliknya, pembaca menemukan kontinuitas teologis yang mengikat keseluruhan Kitab Suci sebagai satu kesaksian tentang Allah yang sama. Oleh karena itu, pendekatan kanonik menegaskan kesatuan

³⁰ Brevard S Childs, 'The Canon in Recent Biblical Studies: Reflections on an Era', *Sage Journals*, Vol. 14.1 (2005), p. 21, <https://doi.org/10.1177/106385120501400103>.

³¹ Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Hal. 80-82

³² Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Hal. 69-73

³³ Brevard S Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context*. hal. 15-18

³⁴ Gene M Tucker, *Canon, Theology, and Old Testament Interpretation: Essays in Honor of Brevard S. Childs* (Fortress Press, 1988).hal. 147-149

naratif dan teologis Alkitab, setiap bagian memperoleh maknanya dalam relasi dengan keseluruhan kanon.

Keterkaitan Pneumatologi dan Teologi Kanonik

Keterkaitan antara pneumatologi dan teologi kanonik terletak pada cara keduanya memahami karya Roh Kudus dalam proses pembentukan, pelestarian, dan penafsiran Kitab Suci. Dalam kerangka teologi kanonik Brevard S. Childs, Kitab Suci dipahami sebagai produk iman komunitas yang dibimbing oleh Roh Kudus, yakni teks-teks yang telah dibakukan menjadi kesaksian normatif umat Allah.³⁵ Dengan demikian, Roh Kudus tidak hanya bekerja pada tahap inspirasi penulisan Kitab Suci, tetapi juga dalam kanonisasi dan pemeliharaan otoritas teologisnya di tengah komunitas iman.³⁶ Pandangan ini menegaskan bahwa teologi kanonik tidak dapat dilepaskan dari dimensi pneumatologis, karena Roh Kudus adalah agen ilahi yang memastikan kesatuan dan kontinuitas kesaksian Alkitab. Bahkan Alkitab menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan kuasa atau pengaruh, melainkan pribadi ketiga dalam Trinitas.³⁷

Lebih lanjut, dalam konteks pembacaan Alkitab, pneumatologi memberikan dasar bagi pengalaman pembaca yang diilhami Roh dalam memahami teks kanonik. Roh Kudus berperan bukan hanya sebagai sumber inspirasi awal, tetapi juga sebagai pemberi terang (illuminator) yang membuka makna teologis teks bagi komunitas pembaca di setiap zaman.³⁸ Di sinilah teologi kanonik dan pneumatologi saling berjumpa: kanon menyediakan batas dan struktur objektif bagi iman, sedangkan Roh Kudus memberikan dinamika hidup yang menuntun gereja untuk menafsirkan teks secara terus-menerus dalam terang Kristus. Dengan kata lain, kanon memberi bentuk, dan Roh memberi kehidupan, suatu hubungan dialektis antara teks dan Roh yang menjamin kesegaran dan kesetiaan iman Kristen.

Dalam perspektif teologi Pentakosta, hubungan ini menjadi semakin signifikan. Tradisi Pentakosta menekankan pengalaman langsung akan Roh Kudus dalam pembacaan dan pewartaan Kitab Suci, sedangkan pendekatan kanonik Brevard Childs menegaskan pentingnya struktur normatif Kitab Suci sebagai bingkai teologis bagi pengalaman tersebut.³⁹ Maka,

³⁵ Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*.hal. 75-77

³⁶ Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*.hal. 68-71

³⁷ Kenneth Archer, 'Pneumatology and Hermeneutics: Evangelical Assumptions and Charismatic Insights.', *Journal of Pentecostal Theology*, 18 (1) (2009), pp. 40–58, doi:<https://doi.org/10.1163/174552509X442219>.

³⁸ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Hal. 89-92

³⁹ Kevin J Vanhoozer, *Theological Interpretation of the Old Testament: A Book-by-Book Survey*.hal. 51-55

keterpaduan pneumatologi dan teologi kanonik menolong teologi Pentakosta untuk menghindari dua ekstrem: rasionalisme tanpa Roh dan spiritualisme tanpa teks. Dalam keseimbangan ini, karya Roh Kudus dipahami bukan sebagai lawan dari kanon, melainkan sebagai kekuatan yang menghidupkan dan menuntun pembacaan kanonik dalam komunitas umat Allah.

Langkah Analisis

Langkah pertama dalam analisis pneumatologis dengan pendekatan kanonik adalah mengidentifikasi tema Roh Kudus dalam setiap bagian kanon, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Roh Kudus telah bekerja secara konsisten dalam keseluruhan narasi Alkitab, bukan hanya muncul dalam tradisi PB.⁴⁰ Dalam PL, Roh Kudus dipahami sebagai kekuatan ilahi yang memberi kehidupan, hikmat, dan kuasa kepada umat Allah (misalnya, Kejadian 1:2; Yesaya 11:2), sementara dalam PB, Roh Kudus meneguhkan kehadiran Allah melalui Kristus dan memberdayakan gereja untuk pelayanan (Kisah Para Rasul 2:1-4).⁴¹ Dengan demikian, analisis tematik ini bertujuan untuk menyingkap kesatuan kesaksian Alkitab tentang Roh Kudus dalam kerangka kanon.

Langkah kedua adalah menganalisis hubungan naratif dan teologis antarbagian kanon, yaitu melihat bagaimana kesaksian tentang Roh Kudus dalam PL berhubungan dan menemukan penggenapannya dalam PB.⁴² Dalam pendekatan kanonik ala Brevard S. Childs, teks-teks PL dan PB dibaca dalam dialog teologis yang saling menerangi. Misalnya, janji tentang pencurahan Roh (Yoel 2:28-29) menemukan realisasinya dalam peristiwa Pentakosta (Kisah 2), menunjukkan kesinambungan rencana keselamatan Allah melalui Roh.⁴³ Analisis hubungan ini menegaskan bahwa narasi Alkitab bersifat progresif sekaligus koheren, di mana Roh Kudus menjadi agen utama dalam mengarahkan sejarah keselamatan menuju penggenapan dalam Kristus dan gereja.

Langkah ketiga adalah menafsirkan implikasi teologisnya bagi pneumatologi Pentakosta, yaitu memahami bagaimana kesatuan kesaksian kanonik tentang Roh Kudus

⁴⁰ Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*. hal. 72-74

⁴¹ Gordon D Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*. hal, 21-22

⁴² Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Hal. 65-68

⁴³ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Hal. 88-90

membentuk keyakinan dan praktik iman Pentakostal masa kini.⁴⁴ Dalam konteks ini, pengalaman karismatik tidak berdiri sendiri, tetapi ditafsirkan dalam terang keseluruhan Kitab Suci. Dasar prinsip bahwa pengalaman Roh dalam gereja masa kini harus dipahami dalam kelanjutan pola yang digambarkan dalam *Kisah Para Rasul*, dan bukan sebagai fenomena terpisah. Dengan demikian, pendekatan kanonik membantu teologi Pentakosta membangun pneumatologi yang alkitabiah, historis, dan teologis integratif, di mana pengalaman Roh Kudus dipahami sebagai bagian dari kesaksian kanonik yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian pustaka sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Brevard S. Childs menempatkan Kitab Suci sebagai kanon teologis, yaitu bentuk final yang dibakukan oleh komunitas iman sebagai kesaksian normatif tentang Allah. Prinsip utamanya adalah bahwa makna teks tidak berhenti pada tahap sejarah atau redaksi, tetapi terletak dalam bentuk final kanoniknya yang diterima oleh gereja.

Sementara itu, Gordon D. Fee dan para teolog Pentakosta seperti Amos Yong dan Kenneth Archer menekankan bahwa kehidupan dan penafsiran iman sejati hanya dapat dipahami melalui kehadiran aktif Roh Kudus dalam komunitas iman. Fee melihat pengalaman Roh Kudus dalam *Kisah Para Rasul* bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan paradigma bagi kehidupan gereja yang hidup di bawah pimpinan Roh.

Kedua pendekatan ini memperlihatkan dua arus besar dalam studi teologi:

1. Menekankan struktur normatif Kitab Suci (kanon),
2. Menekankan dinamika eksistensial karya Roh (pneumatologi).

Hasil kajian memperlihatkan bahwa integrasi keduanya membuka peluang untuk membangun pneumatologi kanonik, yaitu suatu model teologi yang memandang karya Roh Kudus dalam keseluruhan proses kanonisasi, pewahyuan, dan pembacaan Kitab Suci.

Dalam tradisi Pentakosta, Roh Kudus sering dipahami sebagai kuasa yang menggerakkan, membaharui, dan memampukan umat percaya untuk mengalami kehadiran Allah secara nyata. Namun, jika pengalaman tersebut tidak dibingkai oleh kesaksian Kitab Suci, maka berisiko menjadi subjektif dan terlepas dari kebenaran teologis.

⁴⁴ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*.hal. 110-113

Sebaliknya, jika penekanan hanya diberikan pada teks kanonik tanpa kehadiran Roh Kudus, maka Alkitab dapat berubah menjadi sekadar dokumen mati yang tidak menghidupkan iman. Karena itu, keseimbangan antara Roh dan Kanon menjadi landasan bagi kehidupan gereja yang dinamis sekaligus terarah, di mana Roh Kudus berperan sebagai penafsir ilahi yang menghidupkan teks, sementara Kanon berfungsi sebagai pedoman normatif yang menjaga pengalaman rohani agar tetap berakar pada pewahyuan Allah.

Dalam keseimbangan ini, pengalaman spiritual menjadi bentuk aktualisasi dari Firman yang diilhami, dan Firman itu sendiri menjadi dasar pengujian setiap pengalaman iman. Dengan demikian, gereja hidup dalam ketegangan kreatif antara teks dan pengalaman, antara wahyu yang tertulis dan kuasa yang terus bekerja menghasilkan spiritualitas yang mendalam, alkitabiah, dan berpusat pada Kristus.

PEMBAHASAN

1. Sintesis Teoretis

Dari interaksi antara teologi kanonik Childs dan pneumatologi Fee, lahir teori baru yang dapat disebut “Pneumatologi Kanonik Pentakostal” (Canonical Pneumatology of Pentecostalism).

Teori ini menyatakan bahwa:

“Roh Kudus bukan hanya inspirator dalam pewahyuan Kitab Suci, tetapi juga agen aktif dalam proses kanonisasi, pemeliharaan, dan aktualisasi makna teologisnya dalam komunitas iman sepanjang sejarah gereja.”

Artinya, Roh Kudus bukan sekadar sumber inspirasi masa lampau (inspiration), melainkan otoritas hermeneutik yang hidup (living hermeneutical authority) yang terus bekerja melalui teks kanonik dan pembacaan gereja di bawah bimbingan-Nya.

Dengan demikian, pendekatan ini mempertemukan dimensi objektif dari teologi kanonik (bentuk final teks) dan dimensi dinamis dari pneumatologi Pentakostal (pengalaman Roh Kudus). Hasilnya adalah model teologi yang menegaskan interaksi dialektis antara teks dan Roh. Kanon memberi batas dan arah teologis, sedangkan Roh memberi kehidupan dan pemaknaan yang kontekstual.

2. Kontribusi Kebaruan (Novelty)

Dari tinjauan Pustaka dibahas menghasilkan kebaruan atau novelty dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dimensi Roh Kudus dalam Kanonisasi

Teori ini memperluas pandangan Childs dengan menambahkan aspek pneumatologis: bahwa proses kanonisasi bukan hanya keputusan komunitas iman, tetapi juga karya Roh Kudus yang menuntun pengenalan akan firman normatif Allah.

2. Hermeneutika Pneumatologis-Kanonik

Teori ini memperkaya pendekatan Pentakostal dengan kerangka kanonik yang menolong pengalaman rohani ditafsirkan secara teologis dan eksegetis dalam batas kesaksian Alkitab.

3. Model Pembacaan Komunitarian

Menegaskan bahwa pembacaan Alkitab yang sejati terjadi dalam konteks komunitas iman yang dipimpin Roh Kudus, di mana teks, tradisi, dan pengalaman berinteraksi secara teologis dalam terang Kristus.

4. Relevansi Kontekstual Gereja Masa Kini

Teori ini memungkinkan teologi Pentakostal membangun dasar teologis yang lebih kokoh, menyatukan spiritualitas, Kitab Suci, dan refleksi teologis dalam satu kesatuan organik.

Refleksi Teologis untuk Teologi Pentakosta

Refleksi teologi menemukan keseimbangan antara Roh dan Kanon, menyoroti pentingnya harmoni antara dimensi pengalaman rohani dan otoritas Kitab Suci dalam kehidupan iman. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Roh Kudus Sebagai Hermeneut Ilahi dalam Gereja

Teologi Pentakosta menegaskan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai inti iman, namun teori ini menambahkan dimensi baru: bahwa Roh Kudus tidak hanya dialami, tetapi juga menjadi penafsir ilahi (divine hermeneut) bagi Kitab Suci. Hal ini menolong gereja untuk melihat bahwa setiap manifestasi Roh harus selalu diuji dan diukur berdasarkan kesaksian Alkitab. Dengan demikian, pengalaman spiritual bukanlah sumber teologi yang otonom, tetapi ekspresi dari pewahyuan Allah yang telah dibakukan dalam Kitab Suci. Roh Kudus yang sama yang berbicara dalam teks adalah Roh yang sama yang bekerja dalam pembaca. Refleksi ini menggeser teologi Pentakosta dari pendekatan

emosional menuju spiritualitas reflektif yang tetap hidup, namun berpijak pada fondasi Kitab Suci.

2. Kanon Sebagai Ruang Kehadiran Roh Kudus

Dalam pendekatan baru ini, Kitab Suci tidak lagi dipandang hanya sebagai dokumen statis, melainkan ruang di mana Roh Kudus terus berbicara kepada komunitas iman. Setiap pembacaan Alkitab menjadi peristiwa pneumatologis, a Spirit event di mana Allah berkomunikasi melalui teks kepada umat-Nya.

Arti bagi tradisi Pentakosta, pembacaan Alkitab dalam kuasa Roh Kudus bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi perjumpaan transformatif yang menghasilkan ketaatan, pertobatan, dan pelayanan. Dengan demikian, kanon bukan sekadar norma tertulis, melainkan tempat berlangsungnya dialog hidup antara Allah dan gereja melalui Roh Kudus.

3. Komunitas Iman Sebagai Ruang Partisipatif Karya Roh

Teologi Pentakosta menempatkan komunitas sebagai pusat pengalaman Roh. Dalam teori ini, komunitas bukan hanya penerima wahyu, tetapi juga partisipan aktif dalam hermeneutika ilahi.

Roh Kudus membimbing gereja untuk menghidupi kesaksian Alkitab secara kontekstual, sehingga setiap ekspresi karismatik, nubuat, kesembuhan, atau doa dalam Roh menjadi cara baru bagi komunitas untuk menafsirkan dan mewujudkan kebenaran kanonik dalam konteksnya sendiri.

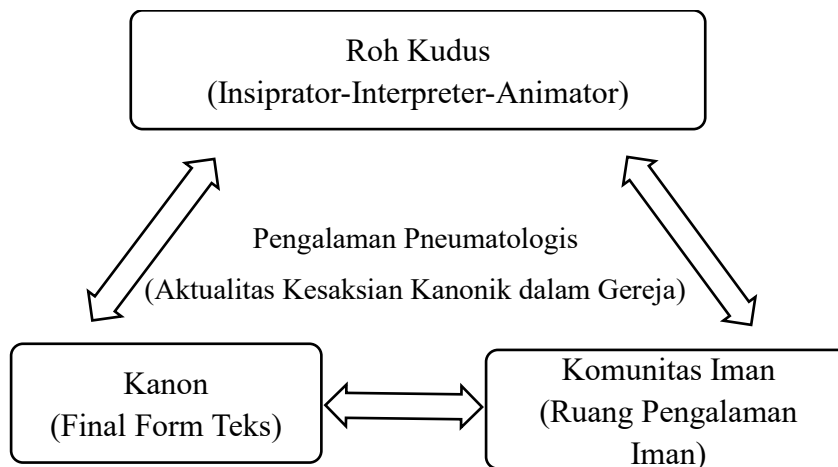
Dengan demikian, teologi Pentakosta menemukan dirinya bukan hanya sebagai gerakan pengalaman, tetapi sebagai tradisi penafsir yang hidup, di mana Roh Kudus menulis ulang kisah Allah dalam kehidupan umat di setiap generasi.

4. Refleksi Sintesis: Dari Pengalaman Menuju Pemaknaan

Refleksi ini menghasilkan kesimpulan bahwa teologi Pentakosta tidak perlu memilih antara “pengalaman” dan “teks”, tetapi perlu menegaskan keduanya dalam harmoni. Kanon memberi arah, Roh memberi daya, dan komunitas menjadi tempat keduanya bertemu. Dengan demikian, teologi Pentakosta dapat berkembang menjadi spiritualitas hermeneutik, yaitu kehidupan rohani yang menyala dalam terang Kitab Suci dan dibimbing oleh Roh Kudus yang hidup.

Kerangka Teori

Model teori baru ini digambarkan secara grafik sebagai berikut:



Makna Relasi:

- Panah dua arah menunjukkan *dialog teologis* antara teks, Roh, dan komunitas.
- Titik pusat (pengalaman pneumatologis) adalah hasil dari integrasi ketiganya: teks yang dibaca, diilhami, dan dihidupkan oleh Roh Kudus dalam gereja.

Implikasi Teologi Model

Implikasi ini mengacu pada konsekuensi, dampak atau penerapan praktis dari suatu kerangka konseptual atau model Pneumatologi Kanonik Pentakostal, sebagai berikut:

Aspek	Penjelasan	Implikasi bagi Teologi Pentakosta
Epistemologis	Kebenaran teologis tidak hanya dihasilkan oleh penalaran historis, tetapi juga melalui iluminasi Roh atas teks.	Mendorong hermeneutika yang bersandar pada bimbingan Roh, bukan semata-mata analisis akademis.
Hermeneutik	Pembacaan Alkitab terjadi dalam konteks komunitas yang dipimpin Roh Kudus.	Menghindari individualisme spiritual dalam interpretasi Pentakostal.
Dogmatis	Roh Kudus adalah agen yang mempersatukan Kitab Suci dan Gereja.	Menyatukan ketaatan pada Firman dan kebebasan ekspresi karismatik.

Eklesiologis	Gereja berperan sebagai penerima dan penjaga kanon di bawah pimpinan Roh.	Menegaskan peran gereja lokal sebagai ruang hidup bagi karya Roh Kudus.
---------------------	---	---

Implikasi teologis dari model Pneumatologi Kanonik Pentakostal menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara Roh Kudus, Kitab Suci, dan komunitas iman dalam pembentukan dan penghayatan teologi Pentakosta. Model ini menuntun gereja untuk memahami bahwa Roh Kudus bukan hanya sumber pengalaman rohani, tetapi juga otoritas hermeneutik ilahi yang menuntun umat dalam memahami makna Kitab Suci.

Dengan demikian, setiap pengalaman rohani, baik manifestasi karunia-karunia Roh maupun ekspresi ibadah karismatik, harus dimaknai dan diuji dalam terang kesaksian kanonik. Di sisi lain, Kitab Suci tidak hanya diperlakukan sebagai teks mati, tetapi sebagai ruang dialog ilahi, di mana Roh Kudus berbicara dan memperbarui kehidupan umat beriman dari generasi ke generasi.

Implikasi ini juga menyentuh ranah eklesiologis, karena menempatkan komunitas iman sebagai ruang hidup bagi karya Roh Kudus yang menafsirkan dan mewujudkan Firman Allah secara kontekstual. Gereja, dengan demikian, tidak hanya menjadi penerima wahyu, tetapi juga partisipan aktif dalam proses pewahyuan yang berkelanjutan, di bawah pimpinan Roh Kudus.

Secara hermeneutik, model ini memperkenalkan paradigma penafsiran yang dinamis tentang teks, Roh, dan komunitas yang saling berinteraksi secara dialogis. Sehingga penafsiran Alkitab tidak terjebak dalam formalisme akademik, tetapi menjadi proses spiritual yang menghidupkan iman.

Akhirnya, dari segi dogmatis dan spiritualitas, model ini membantu teologi Pentakosta keluar dari ketegangan antara pengalaman dan kebenaran, antara kuasa dan doktrin. Ia menghadirkan keseimbangan baru, yakni: pengalaman Roh Kudus yang hidup, namun tertuntun oleh kebenaran Kitab Suci.

Teologi Pentakosta yang dibentuk oleh model ini akan menghasilkan gereja yang berakar pada Firman, dipimpin oleh Roh, dan berbuah dalam kesaksian yang kudus dan kontekstual. Dengan demikian, implikasi teologis dari model ini bukan hanya memperdalam pemahaman doktrinal, tetapi juga memperkaya kehidupan iman yang terus diperbarui oleh karya Roh Kudus dalam terang kanon Alkitab.

Kebaruan Penelitian dan Teori (Novelty Theory)

Kebaruan penelitian ini terletak pada rumusan teoretis yang disebut sebagai Model Pneumatologi Kanonik Pentakostal. Suatu sintesis baru antara pendekatan teologi kanonik (Brevard S. Childs) dan pneumatologi Pentakostal (Gordon D. Fee, Amos Yong, dan Simon Chan).

Selama ini, kajian Pentakostal cenderung dikategorikan dalam dua kutub ekstrem: pertama, pendekatan pengalaman yang menekankan manifestasi Roh Kudus dalam fenomena karismatik; dan kedua, pendekatan biblis-historis yang menafsirkan teks secara statis tanpa keterlibatan dinamis Roh Kudus dalam penafsiran.

Penelitian ini mempertemukan keduanya dalam satu model hermeneutik baru yang menjembatani teks dan pengalaman melalui karya Roh Kudus. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kebaruan Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan teori bahwa Roh Kudus harus dipahami sebagai otoritas hermeneutik yang menuntun komunitas iman dalam menafsirkan Kitab Suci. Dalam konteks ini, teologi Pentakostal tidak lagi berdiri semata pada pengalaman religius, melainkan dibangun atas dasar kesatuan kanonik Kitab Suci. Dengan kata lain, pengalaman spiritual diverifikasi oleh teks, sementara teks dihidupkan oleh Roh yang bekerja dalam komunitas iman. Hal ini menciptakan pendekatan baru yang disebut *Spirit-Led Canonical Hermeneutic*, yakni pembacaan Kitab Suci yang berakar pada final form teks, tetapi dibimbing oleh dinamika karya Roh Kudus yang hidup.⁴⁵

2. Kebaruan Metodologis

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif literatur biblika, dengan menggabungkan kajian literatur teologi biblika, sistematika, dan pengalaman karismatik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual.

Hal baru yang dihasilkan adalah cara membaca Alkitab secara kanonik sekaligus pneumatologis, yaitu membaca teks bukan hanya sebagai sejarah, tetapi sebagai wahyu yang terus berbicara melalui Roh Kudus. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan

⁴⁵ Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Hal. 68-70

model tafsir trinitarian-dialogis, di mana teks (Firman), Roh (penerang), dan komunitas (penafsir) berada dalam interaksi yang saling memperkaya.⁴⁶

3. Kebaruan Teologis

Dari sisi teologis, novelty penelitian ini menghadirkan kerangka baru dalam memahami keseimbangan antara Roh dan Kanon. Roh Kudus dipahami sebagai pribadi yang meneguhkan otoritas Kitab Suci, bukan menggantikannya; sementara Kitab Suci menjadi sarana utama di mana Roh berbicara dan bekerja dalam gereja. Teologi Pentakostal yang lahir dari model ini disebut sebagai “*a mature Pentecostal theology*”. Teologi Pentakostal yang matang secara reflektif, berakar secara biblis, dan dinamis dalam pengalaman iman.⁴⁷ Model ini juga memperluas kontribusi Pentakostal terhadap dialog oikumenis dengan tradisi Kristen lainnya, karena menghadirkan paradigma yang menghargai baik pengalaman karismatik maupun ketepatan teologis Alkitabiah.

4. Kebaruan Praktis

Secara praktis, teori ini memberikan arah baru bagi pembentukan spiritualitas dan pendidikan teologi Pentakostal di Indonesia. Gereja-gereja Pentakostal didorong untuk mengembangkan spiritualitas yang berakar pada Firman dan dipimpin oleh Roh Kudus, bukan pada pengalaman emosional semata. Kurikulum pendidikan teologi juga dapat diorientasikan pada pendekatan *Spirit-text-community*, agar mahasiswa teologi belajar menafsirkan Alkitab dengan kesadaran bahwa Roh Kudus aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, novelty teori ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga transformatif bagi kehidupan gereja dan akademik.

Teori yang dihasilkan adalah teori “Pneumatologi Kanonik Pentakostal” menawarkan tiga kebaruan akademik, sebagai berikut:

1. Integrasi Hermeneutika Kanonik dan Pneumatologis

Integrasi ini memperluas model teologi kanonik Brevard S. Childs dengan menambahkan dimensi pengalaman Roh Kudus yang menjadi ciri khas tradisi Pentakostal. Jika Childs menekankan pembacaan Kitab Suci berdasarkan *final form* teks dan kesatuan kanon, maka pendekatan ini melengkapinya dengan kesadaran bahwa Roh Kudus berperan aktif dalam

⁴⁶ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Hal. 99-

⁴⁷ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Hal. 115-117

proses penafsiran. Dengan demikian, Alkitab tidak hanya dibaca sebagai teks yang sudah “dibakukan”, tetapi sebagai teks yang dihidupkan oleh Roh dalam konteks gereja masa kini.

2. Rekontekstualisasi Teologi Pentakosta

Memindahkan fokus dari fenomena spiritual ke dasar teologis yang alkitabiah. Rekontekstualisasi ini menandai pergeseran dari fokus pada fenomena karismatik (seperti bahasa roh, nubuat, atau mujizat) menuju dasar teologis dan biblika yang lebih kokoh. Artinya, pengalaman rohani tidak ditolak, tetapi ditempatkan dalam kerangka teologi yang berakar pada Kitab Suci. Dengan cara ini, teologi Pentakosta tidak lagi dipahami hanya sebagai “agama pengalaman”, tetapi sebagai refleksi teologis yang utuh. Kuasa Roh Kudus selalu dihubungkan dengan kebenaran Firman Allah.

3. Paradigma Triadik Roh-Teks-Komunitas

Memperkenalkan model dialogis yang hidup dan kontekstual bagi gereja masa kini. Paradigma ini memperkenalkan model dialogis dan dinamis yang menggambarkan interaksi terus-menerus antara Roh Kudus (pemberi makna), teks Kitab Suci (sumber wahyu), dan komunitas iman (penerima dan penafsir). Ketiga unsur ini saling melengkapi: Roh Kudus menerangi teks, teks menuntun komunitas, dan komunitas menjadi tempat di mana karya Roh terus berlanjut. Model triadik ini menjadikan teologi Pentakostal hidup, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan gereja masa kini yang terus berhadapan dengan perubahan budaya dan tantangan iman.

IMPLIKASI BAGI GEREJA PENTAKOSTA

Hasil pengembangan Model Pneumatologi Kanonik Pentakostal memiliki implikasi praktis yang signifikan, baik bagi kehidupan gereja Pentakostal maupun bagi pendidikan teologi Pentakostal. Model ini menawarkan paradigma baru yang tidak hanya memperdalam refleksi teologis, tetapi juga membentuk spiritualitas, pola pelayanan, dan sistem pembelajaran yang seimbang antara pengalaman karismatik dan fondasi biblika.

1. Implikasi bagi Gereja Pentakostal

Gereja Pentakostal dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas yang berakar pada Firman dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam model ini, pengalaman karismatik seperti bahasa

roh, nubuat, penyembuhan, atau manifestasi kuasa Allah dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai ekspresi dari kehidupan yang taat pada Firman. Dengan demikian, gereja Pentakostal diharapkan mengalami pergeseran dari orientasi fenomenologis menuju orientasi hermeneutik-rohani. Dalam hal ini setiap pengalaman diuji, ditafsirkan, dan dimaknai berdasarkan kesaksian Kitab Suci.

Model ini juga mendorong gereja untuk mempraktikkan pneumatologi komunitarian. Dalam hal ini, karya Roh Kudus dipahami bukan sebagai hak milik pribadi, tetapi sebagai karunia yang membangun tubuh Kristus. Gereja menjadi ruang bagi Firman Allah dan karya Roh Kudus berinteraksi secara dinamis, menghasilkan transformasi etis dan spiritual bagi umat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Simon Chan yang menegaskan bahwa spiritualitas Pentakostal harus memadukan *charisma* (karunia) dan *character* (karakter) dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Dengan demikian, gereja dapat tampil sebagai komunitas yang penuh kuasa, namun juga penuh kasih, bijaksana, dan berakar pada kebenaran Alkitab.

2. Implikasi bagi Pendidikan Teologi Pentakostal

Dalam ranah pendidikan teologi, model ini menuntut pendekatan baru terhadap proses belajar dan mengajar, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan teks, Roh, dan komunitas (*Spirit-Text-Community Model*). Proses pembelajaran teologi tidak boleh berhenti pada studi kritis terhadap teks semata, tetapi harus disertai pembentukan spiritualitas yang sadar akan kehadiran Roh Kudus. Dengan demikian, teologi bukan hanya objek kajian intelektual, tetapi juga sarana untuk mengalami perjumpaan dengan Allah melalui Firman.

Secara metodologis, pendidikan teologi Pentakostal dapat memperkaya kurikulum dengan pendekatan hermeneutik kanonik dan pneumatologis, agar mahasiswa tidak hanya mempelajari doktrin Roh Kudus, tetapi juga menghidupi dan menafsirkan karya-Nya secara kontekstual. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran akademik dan praksis rohani, seperti pembacaan Alkitab kontekstual dalam komunitas, ibadah reflektif, dan pelayanan sosial yang dipimpin Roh Kudus.

⁴⁸ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Hal. 115-117

Sebagaimana ditekankan oleh Amos Yong, pendidikan teologi harus menghasilkan pembelajar yang rohani dan reflektif, yang memahami bahwa Roh Kudus bekerja dalam seluruh proses epistemologis pengetahuan teologis.⁴⁹

3. Implikasi bagi Pengembangan Teologi Kontekstual

Model Pneumatologi Kanonik Pentakostal juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual, khususnya di Indonesia. Konteks masyarakat yang plural, religius, dan dinamis menuntut gereja untuk menghadirkan teologi yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, tanpa kehilangan kesetiaan pada Kitab Suci.

Model ini memungkinkan gereja Pentakostal untuk berdialog dengan tradisi teologi lain tanpa kehilangan identitasnya, karena ia berakar kuat pada Kitab Suci sekaligus terbuka pada karya Roh Kudus yang terus bekerja dalam sejarah dan budaya.

KESIMPULAN

Akar pneumatologis Pentakosta tertanam dalam keseluruhan kanon Kitab Suci. Metode teologi kanonik membantu melihat karya Roh Kudus sebagai benang merah dari penciptaan hingga penyempurnaan. Teologi Pentakosta perlu terus mengembangkan refleksi biblika yang menyatukan pengalaman dengan kesaksian kanonik. Arah masa depan adalah membangun *Canonical Pentecostal Theology* sebagai teologi Roh yang berbasis pada keseluruhan Alkitab.

Teologi Pentakosta yang berakar pada *Pneumatologi Kanonik* akan menghasilkan gereja, sebagai berikut:

- Alkitabiah dalam doktrin,
- Karismatik dalam kehidupan, dan
- Teologis dalam refleksi.

Roh Kudus tidak lagi dipahami semata sebagai kuasa yang menggerakkan emosi, tetapi sebagai Roh yang membimbing penafsiran, memperbarui komunitas, dan meneguhkan otoritas Firman.

⁴⁹ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Hal. 101-105

Sebagai wujud kedewasaan teologi Pentakosta masa kini *a matured Pentecostal theology* yang berani menafsirkan pengalaman rohani dalam terang Kitab Suci dan tradisi kanonik yang hidup. Sebagai kematangan dalam dimensi alkitabiah yang tidak hanya menekankan pengalaman Roh Kudus, tetapi juga mengembangkan refleksi kritis dan dialog dengan disiplin teologi lainnya. Dengan kata lain, teologi ini tidak lagi hanya merasakan Allah, tetapi juga memahami dan menafsirkan karya-Nya secara ilmiah dan teologis.

Teologi Pentakosta menolak ekstrem individualisme rohani dan menggantinya dengan spiritualitas komunitarian, yakni kehidupan yang dipimpin Roh Kudus dalam kebersamaan tubuh Kristus, dengan memadukan kuasa, karakter, karisma, dan ketaatan sehingga menjadi saksi yang bukan hanya berkarisma tetapi juga kudus dan berakar dalam Firman.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Anderson, *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* (Oxford University Press, 2013)
- Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge University Press, 2014)
- Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Wipf and Stock Publishers, 2002)
- , *Spirituality and the Awakening of the Third World* (Wipf dan Stock, 2005)
- Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (SCM Press, 1992)
- , *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Fortress Press, 1979)
- , *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Fortress Press, 1985)
- , 'The Canon in Recent Biblical Studies: Reflections on an Era', *Sage Journals*, Vol. 14.1 (2005), p. 21, doi:<https://doi.org/10.1177/106385120501400103>
- Epharim Radner, *A Profound Ignorance: Modern Pneumatology and Its Anti-Modern Redemption* (Baylor University Press, 2019)
- Frank D Macchia, *Frank D. Macchia, Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006). (Zondervan Academic, 2006)
- Gene M Tucker, *Canon, Theology, and Old Testament Interpretation: Essays in Honor of Brevard S. Childs* (Fortress Press, 1988)

- Gordon D Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Hendrickson Publishers, 2009)
- , *Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics* (Hendrickson Publishers, 1991)
- , *Paul, the Spirit, and the People of God* (Hendrickson Publishers, 1996)
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. 4 (Sage Publications, 2018)
- Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (T & T Clark, 1988)
- Kenneth Archer, 'Pneumatology and Hermeneutics: Evangelical Assumptions and Charismatic Insights.', *Journal of Pentecostal Theology*, 18 (1) (2009), pp. 40–58, doi:<https://doi.org/10.1163/174552509X442219>
- Kenneth J Archer, *A Pentecostal Hermeneutic* (T & T Clark International, 2004)
- Kevin J Vanhoozer, *Theological Interpretation of the Old Testament: A Book-by-Book Survey* (Baker Academic, 2008)
- Mochammad Ronaldy Aji Saputra, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Nizamia Learning Center, 2023)
- Noh Asbanu, Lie Ja Hwe, Yulianto Bugroho, 'Karya Roh Kudus Dalam Peristiwa Pentakosta Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Karismatik Kontemporer', *Philoxenia, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No (2025), pp. 82–92
<https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Foj.sstkm.ac.id%2Findex.php%2Fphiloxenias%2Findex?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19>
- Roger Stronstad, *Spirit, Scripture and Theology: A Pentecostal Perspective*, 2nd Edition (Wipf and Stock Publishers, 2018)
- Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Wipf & Stock Publishers, 2011)
- Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (CPT Press, 2010)
- Wiley Blackwell, *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, ed. by Knut Tveitereid Pete Ward (John Wiley & Sons Ltd, 2022)
- Zulkifli Oddeng, 'Roh Kudus Sebagai Pleroma Allah', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol.9, (2025), pp. 909–24, doi:10.30648/dun.v9i2.1562